



DISKURSUS PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Zufriyatun

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (STIQ) Kepri, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 11 November 2023
Direvisi 29 November 2023
Revisi diterima 09 Januari 2024

Kata Kunci:

Pendidikan, Keluarga, Al-Qur'an.

Education, Family, Qur'an.

ABSTRAK

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap manusia. Pendidikan yang pertama kali diterima anak adalah berupa didikan orang tua kepada anaknya. Pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an merupakan konsep penting yang menekankan karakter keluarga sebagai lembaga pendidikan dalam pembentukan individu. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberikan panduan dan prinsip yang jelas mengenai peran keluarga dalam mendidik dan membentuk perkembangan individu serta mempraktikkan nilai-nilai agama, moral, etika. Penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif melalui pengolahan data menggunakan metode deskriptif dengan cara mengumpulkan dan mengkaji sumber-sumber data atau literatur untuk mencari data yang valid agar menghasilkan pembahasan dan analisis yang sistematis. Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara studi kepustakaan (library research) melalui kajian buku atau jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan keluarga berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Adapun, pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an Pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an berisi perintah dari Allah supaya melindungi diri dan keluarga dari api neraka dengan cara mendirikan shalat dan bersabar dalam melaksanakannya serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan-Nya.

ABSTRACT

Family is the first and foremost educational institution for every human being. The education that a child receives first is the form of a parent's education to their child. Family education in the Qur'an's perspective is an important concept that emphasizes the character of the family as an educational institution in the formation of individuals. The Qur'an provides clear guidance and principles on the role of families in educating and shaping individual development and practicing religious, moral, ethical values. Research used is qualitative research through data processing using descriptive methods by collecting and examining data sources or literature to search for valid data to produce systematic discussions and analysis. Data collection is carried out through the study of libraries through the study of books or scientific journals related to family education based on the Qur'an's perspective. Meanwhile, family education in the perspective of the Qur'an Family education in the perspective of the Qur'an contains commands from Allah to protect themselves and their families from the fire by establishing prayers and being

patient in carrying them out and carrying out orders and avoiding the prohibitions He has imposed.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Penulis Koresponden:

Zufriyatun
Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (STIQ) Kepri
Jl. DR. Soetomo No. 1, Sekupang - Batam
zufriyatun2006@gmail.com

How to Cite: Zufriyatun. (2024). Diskursus Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, 3(1). 1-13. <https://doi.org/10.56855/intel.v3i1.943>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam perkembangan individu dan sosial. Pendidikan sebagai serangkaian proses yang dilalui untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, membentuk karakter, nilai, dan sudut pandang. Pendidikan sebagai elemen kunci untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Pendidikan adalah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kognitif, emosional, dan motorik.

Pendidikan ialah upaya yang dilaksanakan seorang atau masyarakat untuk berubah menjadi lebih baik dengan cara mendidik anak, mentransformasi knowledge, skill, dan value. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia. Pendidikan dapat mengubah sesuatu dari yang 'tidak tahu' menjadi 'tahu, dari yang 'tidak bisa' menjadi 'bisa'. Tanggung jawab dalam pendidikan beraksis pada tiga unsur, yaitu orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat. Pendidikan dimulai dari ruang lingkup keluarga, sejak manusia dilahirkan.

Keluarga adalah sesuatu yang esensial dari unit sosial masyarakat. Konsep keluarga memiliki makna sebagai tempat individu mengalami interaksi sosial, belajar, menilai dan membentuk hubungan emosional. Keluarga juga menjadi fondasi bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya.

Keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang terkait dengan hubungan darah, pernikahan atau adopsi, yang tinggal di satu rumah atau memiliki hubungan emosional yang kuat. Anggota keluarga saling berbagi tanggung jawab, saling peduli, dan memberikan dukungan fisik serta mental. Sebuah keluarga berawal dari keluarga inti yang terdiri atas orang tua dan anak-anak, lalu keluarga besar dengan kerabat yang lebih luas.

Keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Keluarga juga menjadi lingkungan pertama untuk mempelajari norma-norma agama dan sosial yang mengarah pada nilai-nilai etika, moral, dan perilaku. Keluarga ialah tempat pertama untuk belajar berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan keterampilan sosial, dan memahami pentingnya komunikasi yang efektif.

Al-usratu madrasah al-ula yang berarti keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama. Pendidikan dimulai dari orang tua sebagai pendidik dan penanggung jawab bagi setiap anak. Tugas utama orang tua adalah mendidik anak-anak agar menjadi manusia yang dapat diandalkan, mandiri, bertanggung jawab, pintar, terampil, kreatif, terpelajar dan mulia. Keluarga berperan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang unggul melalui pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur kehidupan.

Keluarga mendidik anak untuk mengembangkan potensi diri dan mengatasi tantangan yang dihadapi tanpa melepaskan nilai-nilai agama dan moral yang telah ada. Nilai-nilai itu berupa kejujuran, keberanian, keahlian, kreativitas dan ilmu pengetahuan yang berguna bagi manusia.

Pendidikan bermula sejak manusia berinteraksi dengan lingkungan dan berlanjut sampai wafat. Walaupun pendidikan berlangsung seumur hidup, tetapi penting untuk dipelajari sejak belia dalam ruang lingkup keluarga. Karena adanya penyerapan ilmiah dan perkembangan karakter yang terjadi sangat cepat dari kecil hingga masa remaja.

Pendidikan keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan individu dan sosial. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi individu untuk menerima nilai-nilai agama, sosial, norma, dan keterampilan yang membentuk kepribadian dan perilaku. Pendidikan keluarga membantu individu mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai ini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan secara umum telah muncul dan berkembang seiring dengan diturunkannya Al-Qur'an melalui Nabi Muhammad Saw., yang dari segi historis memiliki satu tugas untuk melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya.

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang berisi pedoman bagi kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat. Semua yang terkandung di dalamnya termasuk pendidikan. Al-Qur'an mendorong manusia untuk belajar dan menuntut ilmu. Hal ini terbukti dari ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 yang menekankan manusia supaya membaca dan belajar serta mengajarkan hal-hal yang tidak diketahui manusia. Pelopor dalam pendidikan adalah Nabi Muhammad Saw. bersama sahabat-sahabatnya agar disampaikan kepada umatnya untuk direalisasikan. Seluruh Muslim harus berusaha menciptakan generasi yang berkualitas dalam semua aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas.

Dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan keluarga mencerminkan konsep keluarga yang berkualitas sebagai fondasi sosial yang kuat dan bermoral. Prinsip-prinsip ini menguraikan tentang periodisasi dalam pendidikan keluarga. Berdasarkan perkembangan ini, pendidikan keluarga menjadi kunci dalam memastikan keluarga untuk menciptakan lingkungan kasih sayang, moral dan keagamaan bagi generasi penerusnya. Oleh karena itu, tulisan ini akan menggali lebih dalam tentang diskursus pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan cara memberikan panduan tentang materi-materi yang diajarkan dalam pendidikan keluarga berdasarkan sudut pandang Al-Qur'an.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bermaksud untuk menguraikan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data untuk menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Metode penelitian yang dipakai ialah metode deskripsi dengan berusaha mencatat, menganalisis, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan mengenai objek penelitian, yaitu pendidikan keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan (library research) untuk mendapatkan data melalui referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas tulisan ini. Sumber-sumber data atau literatur yang digunakan dalam tulisan ini, berupa buku atau jurnal ilmiah yang berhubungan dengan pendidikan keluarga berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Adapun, panduan tulisan ini merujuk kepada pedoman penyusunan skripsi STIQ KEPRI tahun 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, bermakna perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Asal kata pendidikan dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie” yang memiliki arti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan education yang berarti pengembangan, atau bimbingan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata “didik” berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) tentang akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pendidikan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah at-Tarbiyah, at-Ta'lim, dan at-Ta'dib. Berdasarkan Kamus Bahasa Arab, kata at-Tarbiyah memiliki tiga asal kata, yakni rabba-yarbu yang berarti bertambah dan tumbuh; rabbiya-yarbaa yang mengandung arti menjadi besar; serta rabba-yarubbu yang memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Istilah yang sering digunakan saat ini adalah tarbiyah. Athiyah al-Abrasyi berpandangan bahwa tarbiyah merupakan term yang mencakup seluruh kegiatan pendidikan dengan berusaha mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, dan memiliki rasa toleransi terhadap orang lain.

Berdasarkan terminologi, pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku individu atau grup dalam upaya mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, serta cara mendidik. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan ialah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani orang yang dididik agar terbentuk karakter utama. Zaim Elmubarak mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha atau proses untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar dapat melakukan perannya

dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati juga berpandangan bahwa hakikat pendidikan ialah kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dan disengaja, serta memiliki tanggung jawab oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang diimpikan dan berlangsung terus-menerus.

Pendidikan dalam perspektif Islam sebagai seluruh upaya memelihara dan mengembangkan fitrah manusia dengan segala sumber insani yang ada agar terbentuk manusia seutuhnya (isnān kalil) sesuai dengan norma dan nilai dalam Islam. Dengan demikian, pendidikan ialah rangkaian proses yang membuat sikap dan perilaku individu atau kelompok menjadi lebih dewasa melalui upaya pendidikan dan pelatihan. Prinsip pendidikan mencakup tiga aspek: proses, perilaku, dan metode pendidikan. Pendidikan sebagai proses pembelajaran yang diperoleh setiap manusia agar bisa memahami, bersikap bijak dan dewasa serta critical thinking.

Pengertian Keluarga

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, keluarga berarti ibu bapak dengan anak-anak; anak bini; sanak saudara; kaum kerabat. Keluarga dalam bahasa Arab disebut dengan al-ilah, al-usroh, dan ahlun. Kata ahlun bermakna orang-orang yang memperoleh hak yang sesuai.

Keluarga merupakan kesatuan fungsi yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang diikat oleh ikatan darah dan tujuan bersama. Secara sosiologis, keluarga ialah kesatuan masyarakat berdasarkan hubungan pertalian darah atau pernikahan. Keluarga juga diartikan sebagai kumpulan orang dengan ikatan pernikahan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Keluarga sebagai unit pertama dan terkecil yang terbentuk atas cinta kasih dan perasaan suka rela.

Menurut Mustafa al-Khassyab dalam kitabnya, "Ilm al-Ijtima' al-Aili" menguraikan bahwa keluarga adalah suatu unit yang menghimpun dan mengatur sekelompok orang yang bertanggung jawab menjaga kestabilan masyarakat dan perkembangannya. Soesilo juga berpandangan bahwa keluarga merupakan tempat anak-anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, memberikan dasar pembentukan perilaku, pendidikan kepada anak serta sebagai tempat anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan kepuasan emosional, perkembangan fisik maupun psikis.

Keluarga ialah kelompok sosial pertama bagi manusia untuk mempelajari banyak aspek penting dan mendasar melalui pendidikan dan pelatihan dari orang tua atau anggota keluarga lain. Keluarga memiliki tugas mendasar dalam mempersiapkan anak untuk kehidupan di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai

kebiasaan yang dipraktikkan oleh anak, dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga juga sarana persediaan kebutuhan anak dengan memberikan pendidikan terbaik sehingga menghasilkan individu yang berkualitas dalam masyarakat melalui penerimaan, pengelolaan, dan pewarisan budaya. Keluarga sebagai elemen pokok dan benih awal yang nyata, tepat dan berdampak besar dalam pembentukan karakter dan kebiasaan serta kematangan.

Diskursus Pendidikan Keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan berlangsung seumur hidup, yang dimulai sejak anak dilahirkan hingga meninggal dunia. Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua secara naluriah untuk membimbing, mengarahkan, membekali dan mengembangkan knowledge, value, dan skill bagi anaknya supaya bisa menghadapi tantangan kehidupan pada masa yang akan datang. Ma'ruf Zurayk berpendapat bahwa pendidikan keluarga merupakan suatu pendidikan yang memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan mempengaruhi anak-anak. Orang tua berperan sebagai tempat bersandar bagi anak-anak dalam kehidupan, sehingga anak-anak termotivasi sesuai dengan pendidikan yang telah diajarkan. Pendidikan keluarga dilakukan oleh orang tua sebagai penanggung jawab dalam mendidik anak sehingga terjadi proses transformasi perilaku dan sikap di masyarakat. Jadi, pendidikan keluarga sebagai upaya untuk memberikan pemahaman, teladan, dan bimbingan yang konsisten kepada anak dalam mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang berkualitas sehingga dapat menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan keluarga memiliki substansi pada nilai-nilai yang berhubungan dengan fungsi dasar yang melekat dalam keluarga.

Pendidikan keluarga bertujuan untuk memelihara dan melindungi anak agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan keluarga untuk menanamkan keimanan dan ketaatan kepada Allah serta membentuk karakter dan akhlak yang mulia melalui praktik nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan keluarga bermaksud untuk memberikan dasar dalam pendidikan budi pekerti, pendidikan sosial, pendidikan intelektual, pendidikan kewarganegaraan, dan pembentukan kebiasaan. Pendidikan keluarga juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar pengetahuan secara lahiriah maupun batiniah melalui berbagai upaya agar terlahir menjadi manusia yang berakhlak karimah, unggul, berkarakter, cerdas, dan berkualitas dalam berbagai bidang serta mampu menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan.

Pendidikan keluarga bersifat pembiasaan dan spontanitas yang berisi pengalaman kehidupan sehari-hari. Metode dalam pendidikan keluarga dilakukan dengan cara menerapkan kedisiplinan. Disiplin merupakan sikap untuk menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku. Disiplin sebagai alat untuk mendidik anak supaya membiasakan diri dalam mengikuti pola dan tata cara yang benar.

Diskursus Pendidikan Keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan berlangsung seumur hidup, yang dimulai sejak anak dilahirkan hingga meninggal dunia. Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua secara naluriah untuk membimbing, mengarahkan, membekali dan mengembangkan knowledge, value, dan skill bagi anaknya supaya bisa menghadapi tantangan kehidupan pada masa yang akan datang. Ma'ruf Zurayk berpendapat bahwa pendidikan keluarga merupakan suatu pendidikan yang memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan mempengaruhi anak-anak. Orang tua berperan sebagai tempat bersandar bagi anak-anak dalam kehidupan, sehingga anak-anak termotivasi sesuai dengan pendidikan yang telah diajarkan. Pendidikan keluarga dilakukan oleh orang tua sebagai penanggung jawab dalam mendidik anak sehingga terjadi proses transformasi perilaku dan sikap di masyarakat. Jadi, pendidikan keluarga sebagai upaya untuk memberikan pemahaman, teladan, dan bimbingan yang konsisten kepada anak dalam mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang berkualitas sehingga dapat menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan keluarga memiliki substansi pada nilai-nilai yang berhubungan dengan fungsi dasar yang melekat dalam keluarga.

Pendidikan keluarga bertujuan untuk memelihara dan melindungi anak agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan keluarga untuk menanamkan keimanan dan ketaatan kepada Allah serta membentuk karakter dan akhlak yang mulia melalui praktik nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan keluarga bermaksud untuk memberikan dasar dalam pendidikan budi pekerti, pendidikan sosial, pendidikan intelektual, pendidikan kewarganegaraan, dan pembentukan kebiasaan. Pendidikan keluarga juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar pengetahuan secara lahiriah maupun batiniah melalui berbagai upaya agar terlahir menjadi manusia yang berakhlak karimah, unggul, berakarakter, cerdas, dan berkualitas dalam berbagai bidang serta mampu menghadapi berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan.

Pendidikan keluarga bersifat pembiasaan dan spontanitas yang berisi pengalaman kehidupan sehari-hari. Metode dalam pendidikan keluarga dilakukan dengan cara menerapkan kedisiplinan. Disiplin merupakan sikap untuk menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku. Disiplin sebagai alat untuk mendidik anak supaya membiasakan diri dalam mengikuti pola dan tata cara yang benar.

Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an

Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama dalam pembinaan generasi yang beriman dan bertakwa, maka tanggung jawab dan peran orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak. Pendidikan keluarga telah tertuang dalam firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Kata *qu anfusakum* berarti lakukanlah sesuatu yang dapat menjadi penghalang datangnya siksaan api neraka dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat. Lalu, kata *wa ahlikum* bermakna keluarga yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, pembantu dan budak, diperintahkan untuk menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat, dan pendidikan.

Ayat ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa seorang pendidik dan pengajar harus mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Dakwah dan pendidikan harus dimulai dari rumah. Ayat ini secara redaksional tertuju kepada ayah (laki-laki), namun juga tertuju kepada ibu dan ayah (perempuan dan lelaki). Kedua orang tua, baik ibu maupun ayah memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing, sebagaimana bertanggung jawab dirinya atas perbuatannya. Ayah atau ibu saja tidak cukup untuk menciptakan rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis, melainkan harus menjalin kerja sama sebagai relasi yang setara demi mewujudkan hal tersebut.

Adh-Dhahhak dan Muqatil mengemukakan bahwa ada hak dan kewajiban yang harus ditunaikan seorang Muslim untuk mengajari dan mendidik keluarganya, kerabatnya dan budak-budak miliknya mengenai kewajiban dan larangan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Ibnu farir juga menuturkan bahwa kewajiban untuk mengajarkan agama dan kebaikan adab, etika, dan tata krama yang mutlak diperlukan kepada anak-anak.

Tanggung jawab utama orang tua terhadap pembentukan anak sebagai pendidik yang kodrati harus dapat membimbing dan menanamkan iman dengan sebaik-baiknya, salah satunya melalui pelaksanaan salat, sebagaimana termaktub dalam firman Allah dalam Q.S. Taha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”

Ayat ini berisi perintah Allah kepada Nabi-Nya agar memerintahkan keluarga beliau untuk melakukan salat dan senantiasa menjaganya. Perintah ini juga berlaku untuk mencakup seluruh umat beliau.

Kedua ayat di atas memiliki korelasi berkenaan tentang perintah. Allah Swt. menyuruh Nabi Muhammad Saw. untuk menjaga dan memelihara keluarganya, yaitu dengan cara mendirikan salat dan bersabar dalam melaksanakannya serta menjalankan

perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan-Nya. Maka, dapat dipahami bahwa pendidikan akan berdampak besar, jika dimulai dari keluarga yang terdekat, yakni anak-anak dan istri.

Diskursus Pendidikan Keluarga dalam Telaah Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan telaah terhadap Al-Qur'an mengenai pendidikan keluarga, maka proses dalam pendidikan keluarga dikelompokkan menjadi tiga periodisasi sebagai berikut.

1. Periode Konsepsi

Representasi pendidikan keluarga yang berhasil dimulai dari terbentuknya keluarga yang berisi anak-anak saleh. Proses ini bermula dari pemilihan pasangan sebagai partner untuk membangun keluarga. Keberhasilan ini bergantung pada kualitas suami istri sebagai pasangan dan orang tua serta kerja sama dalam menjalankannya. Periode konsepsi dalam pemilihan pasangan hidup menjadi penentu kualitas keluarga yang akan dibentuk. Al-Qur'an secara jelas melarang untuk memilih laki-laki dan perempuan musyrik sebagai pasangan yang akan dinikahi. Hal ini secara termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَؤْمِنَةٌ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ

"Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Jangan pula kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran."

2. Periode Kehamilan

Masa kehamilan adalah waktu yang penting bagi kehidupan masa depan anak. Segala sesuatu yang dirasakan anak saat berada dalam kandungan, digambarkan sebagai situasi yang akan dilalui dalam kehidupan. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Ali-Imran ayat 6.

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Dialah (Allah) yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana yang Dia kehendaki. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Pendidikan kehamilan menjadi bagian penting dari rangkaian pendidikan keluarga yang turut menentukan karakter dan kepribadian anak. Perilaku ibu selama kehamilan akan berdampak terhadap tingkah laku anak. Oleh sebab itu, ibu harus berhati-hati dalam bertindak ketika masa kehamilan, karena segala hal yang dilakukan ibu merupakan pendidikan kepada janinnya.

Anak yang diberi stimulasi, sejak dalam kandungan dapat berbicara lebih cepat, menirukan suara, menyebutkan kata pertama, tersenyum spontan, menoleh ke arah suara orang tuanya, dan memiliki perkembangan pola sosial yang lebih baik saat dewasa. Maka, anak-anak harus diberikan pendidikan agama dan akhlak melalui perilaku ibu selama masa kehamilan. Seorang ibu harus selalu mempraktikkan kejujuran, ketekunan beribadah, dan kesalehan.

3. Periode Implementasi

Periode implementasi dimulai sejak anak dilahirkan. Pendidikan keluarga pada periode ini harus diimplementasi oleh orang tua sebagai pihak yang terlibat secara aktif. Proses dalam pendidikan keluarga dilakukan oleh keluarga sebagai pelaku utama yang meliputi pendidikan suami, pendidikan istri, pendidikan orang tua, dan pendidikan anak sebagai berikut.

a. Pendidikan Suami

Pendidikan suami dalam ruang lingkup pendidikan keluarga meliputi proses pendidikan yang berkaitan dengan hal-hal yang menjadi tanggung jawab suami agar diusahakan, bila berhubungan dengan hak istri. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya."

b. Pendidikan Istri

Pendidikan istri berkaitan dengan kesadaran bahwa tugas penting keluarga menentukan kualitas keluarga. Seorang istri mempunyai peran yang amat besar dalam mewujudkan keluarga yang damai dan bahagia, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

"...Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka)..."

c. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua berfokus pada tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu sebagai orang tua yang berkaitan dengan anak-anaknya. Orang tua sebagai figur yang ideal dan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Pendidikan dengan keteladanan dilakukan dengan cara memberi contoh dalam konteks perkataan, perbuatan dan cara berpikir. Keteladanan dalam pendidikan keluarga berupa peniruan anak terhadap perilaku orang tua. Jika menginginkan anak-anak untuk mencintai Allah Swt. dan Rasulullah Saw., maka orang tua harus lebih dahulu melakukan dan mencontohkannya. Keistimewaan mendidik dengan keteladanan ialah dapat mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat praktis, seperti gerakan salat, sehingga sangat mudah ditangkap dan dipahami anak.

d. Pendidikan Anak

Pendidikan anak berfokus untuk menumbuhkan nilai-nilai kebaikan yang berhubungan dengan orang tua. Representasi pendidikan anak berupa anak-anak yang saleh dalam keluarga. Inti dari pendidikan anak terletak pada pembentukan identitas diri dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai anak dalam keluarga dengan cara berbakti kepada orang tua.

Pendidikan anak dapat dimulai dengan melakukan kebiasaan yang baik. Kebiasaan adalah model pendidikan keluarga yang amat penting karena perilaku terjadi secara otomatis atau dengan sendirinya. Anak-anak yang telah mempunyai kebiasaan tertentu, akan melaksanakannya dengan cepat, mudah, dan senang hati. Kebiasaan anak yang dilakukan dari kecil akan menjadi sulit untuk diubah setelah dewasa. Menurut Halim, beberapa kebiasaan yang perlu ditanamkan kepada anak dalam periode mumayyiz sampai baligh, yakni kebiasaan beribadah, kebiasaan hidup sehat, dan kebiasaan bersikap ekonomis.

Materi-materi dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an

1. Pendidikan Akidah Islamiyah

Pendidikan akidah Islamiyah merupakan pendidikan prioritas dan inti bagi setiap manusia. Akidah adalah implementasi perintah Allah sebagai dasar keimanan yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Pendidikan ini dapat membentuk keimanan kepada Allah Swt. yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak. Hal ini tersirat dalam firman Allah Q.S. Luqman: 13

وَأذْ قَال لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَبْنَئِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

2. Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan kewajiban dasar yang harus ditanamkan kepada anak. Kewajiban beribadah ini merupakan nilai-nilai spiritual, menjalin hubungan batin dengan Allah Swt. Pendidikan ibadah secara khusus ialah pendidikan shalat yang sebagaimana termaktub dalam firman Allah Q.S. Luqman: 17

يَبْنَئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

3. Pendidikan Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Pendidikan akhlak dengan melatih anak untuk membiasakan hal-hal yang baik, menghormati pada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan, baik dalam tingkah laku keseharian maupun dalam bertutur kata. Orang tua mempunyai kewajiban dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, karena akhlak

merupakan alat yang dapat membahagiakan seseorang di kehidupan dunia dan akhirat. Berakhlak mulia merupakan modal bagi setiap manusia dalam menghadapi pergaulan. Akhlak termasuk makna yang terpenting dalam hidup, setelah keimanan dan kepercayaan. Sebagaimana firman Allah Q.S. Luqman: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri."

KESIMPULAN

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Pendidikan keluarga bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar pengetahuan secara lahiriah maupun batiniah agar menjadi manusia yang berakhlak karimah, unggul, berkarakter, cerdas, dan berkualitas dalam berbagai bidang serta mampu menghadapi berbagai permasalahan. Pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an berisi perintah dari Allah Swt. supaya melindungi diri dan keluarga dari api neraka dengan cara mendirikan salat dan bersabar dalam melaksanakannya serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan-Nya. Pendidikan keluarga memiliki tiga periodisasi, yakni periode konsepsi, periode kehamilan, dan periode implementasi. Pendidikan keluarga sebagai proses pendidikan dengan berlandaskan nilai-nilai akidah Islamiyah, ibadah, akhlakul karimah yang mencakup pendidikan suami, pendidikan istri, pendidikan orang tua, dan pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman BP, dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan", Al Urwatul Wutsqa, Vol. 2, No. 1, Juni 2022.
- Abd. Hadi, dkk, Penelitian Kualitatif, Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- Alfiah, Hadis Tarbawi, Pendidikan Islam dalam Tinjauan Hadis Nabi. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.
- Al-Qur'an dan Terjemahan.
- Anshori, Muh. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan Keluarga", Dirasah, Vol. 2, Agustus 2019.
- As'aduttabi'in. "Pendidikan Keimanan dalam Keluarga, Studi Analisis Surat At-Tahrim Ayat 6", Jurnal Pendidikan Islam An-Najah, Vol.1, No.1, Januari 2017.
- Aziz, Safrudin. Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.
- az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir. Jilid 14; Depok: Gema Insani.
- az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir. Jilid 8; Depok: Gema Insani.
- Firda dan Hamam Burhanuddin, "Pendidikan Keluarga di Era Merdeka Belajar", Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol. 02, No. 01, Januari- Juni 2020.
- Harahap, Nursapia. Penelitian Kualitatif. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.

Hidayat, Rahmat dan Abdillah. Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori dan Aplikasinya. Medan: LPPPI, 2019.

Jurnal

Labaso, Syahrial. "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 1, Juni 2018.

Nazarudin, Mgs. Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. Palembang: NoerFikri, 2019.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 14; Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Srifariyati, "Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik", Jurnal Madaniyah, Vol. 2, Edisi 11, Agustus 2016.

Sutinah, "Metode Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam", Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Desember 2018.

Thaib, Zamakhasyari Bin Hasballah. Potret Keluarga dalam Pembahasan Al-Qur'an. Medan: Perdana Publishing, 2017.

Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tim Penyusun, Pendidikan Keluarga di Satuan Pendidikan. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017.

Tim Penyusun. Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.